

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN UMUR PERUSAHAAN PADA PENGUNGKAPAN INFORMASI LINGKUNGAN

Ni Ketut Ciriyani¹
I Made Pande Dwiana Putra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ciriyani_94@ymail.com / telp: +6282 144 238 568

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Banyaknya masalah kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia, membuat aspek lingkungan menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Untuk menunjukkan perhatian dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, maka perusahaan membuat suatu pengungkapan aktivitas lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan yang mereka terbitkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan pada pengungkapan informasi lingkungan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 dan terdaftar dalam PROPER. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Banyaknya sampel yang digunakan adalah 29 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan.

Kata kunci: pengungkapan informasi lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, proper

ABSTRACT

Amount of environmental damage problem that occurred in Indonesia, making a lot of environmental aspect become a hot discussion among the public. To show the company's attention and awareness about environmental then the company makes environmental activities disclosure that contained in yearly reports that they publish. This research purposed to find out the effect of the company's size, profitability, and the company's age on the environmental disclosure. The population in this research are all companies that was registered on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2014 and was registered in the PROPER. Sampling method used was purposive sampling. Amount of sampling used was 29 companies. Data collection method used non participant observation and documentation. Analytical techniques used was multiple linier regression. Based on analytical result was found that the company's size and the company's age has positive effect on the environmental disclosure. While profitability has no effect on the environmental disclosure.

Keywords: *environmental disclosure, company's size, profitability, company's age, proper*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, permasalahan pencemaran lingkungan hidup di Indonesia mengalami peningkatan (Suratno, dkk, 2006). Ada berbagai kasus

kerusakan lingkungan yang telah terjadi di Indonesia, yaitu diantaranya kasus banjir lumpur di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur dan kasus kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan. Adanya berbagai kasus kerusakan lingkungan yang terjadi, merupakan bukti bahwa masih rendahnya perhatian perusahaan terhadap buruknya dampak pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan akibat dari aktivitas industrinya (Handayani, 2010).

Permasalahan kerusakan lingkungan menjadi hal penting yang sudah seharusnya dipikirkan oleh semua kalangan (Handayani, 2010). Pemerintah, sekarang ini mulai memberikan perhatian terhadap aktivitas industri dengan memikirkan dan membuat kebijakan mengenai pengelolaan lingkungan. Kebijakan pengelolaan lingkungan ini ada dalam undang-undang terbaru yaitu Undang – Undang Nomor 32 tahun 2009. Undang – undang ini berisi peraturan mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, serta penerapannya dalam sektor industri (Paramitha, 2014). Namun karena kurangnya pengawasan dari pemerintah mengenai pelaksanaan peraturan pengelolaan lingkungan tersebut, maka menyebabkan banyak perusahaan yang melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap sumber daya alam yang ada.

Anggraini (2006) dalam Suhardjanto (2010) menyatakan eksploitasi terhadap sumber daya terjadi karena perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu mengutamakan untuk memaksimalkan labanya. Perusahaan selama ini selalu berorientasi kepada pemilik modal, sehingga mereka tidak pernah bisa melihat dan memperhatikan dampak buruk dari eksploitasi sumber daya yang mereka lakukan tersebut terhadap lingkungan hidup.

Pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan masih bersifat *voluntary* (sukarela). Belum adanya undang-undang yang dapat mengatur tentang pengungkapan informasi lingkungan di Indonesia, menyebabkan pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan masih bergantung pada kebijakan dari perusahaan masing-masing. Standar akuntansi keuangan di Indonesia juga belum dapat mewajibkan setiap perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan hidup mereka dalam laporan tahunan (Suhardjanto, 2008). Dengan tidak adanya aturan yang mengatur tentang pengungkapan informasi lingkungan ini, maka sampai saat ini masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum mengungkapkan aktivitas lingkungan hidup dalam laporan tahunan (Anggraini, 2006).

Gray (1993) dalam Paramitha (2014) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan. Ada berbagai faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pengungkapan informasi lingkungan hidup dalam laporan tahunan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan suatu perusahaan akan terus-menerus meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan perusahaan sesuai dengan norma yang ada dan aturan yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan agar perusahaan tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan

perusahaan oleh masyarakat ini sangat penting karena dengan adanya pengakuan dari masyarakat, maka keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut.

Teori legitimasi erat kaitannya terhadap ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Perusahaan yang besar melakukan lebih banyak aktivitas dan memiliki pengaruh yang lebih besar pula terhadap masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan yang besar akan menjadi sorotan publik yang nantinya akan berada dalam tekanan untuk melegitimasi bisnis mereka. Perusahaan dalam meyakinkan masyarakat dan pihak lain ini sangat membutuhkan sebuah aksi lingkungan yang dipublikasikan, sehingga perusahaan tersebut akan senantiasa terdorong untuk mengungkapkan segala aktivitas lingkungan yang mereka lakukan dalam sebuah laporan yang dipublikasikan. Dengan adanya laporan aktivitas lingkungan ini, diharapkan nantinya akan membuat masyarakat dan pihak lain yang berkepentingan dapat mengetahui dan memberikan legitimasi terhadap perusahaan yang mereka miliki tersebut.

Perusahaan yang memiliki umur yang lebih panjang merupakan perusahaan yang dapat bertahan cukup lama dalam kehidupan bisnis mereka. Keberlangsungan hidup perusahaan ini terus berlanjut karena adanya sebuah pengakuan dari masyarakat yaitu legitimasi. Sehingga, apabila perusahaan tersebut semakin lama dapat bertahan, maka sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat, perusahaan tersebut akan semakin banyak mengungkapkan informasi lingkungannya pada laporan tahunan yang mereka terbitkan. Hal ini diharapkan agar masyarakat dapat terus menerima keberadaan perusahaan dan

memberikan legitimasi mereka, sehingga keberlangsungan perusahaan dapat terus berlanjut.

Biaya lingkungan adalah biaya yang ditimbulkan karena rendahnya kualitas lingkungan sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan (Handoko, 2012). Biaya lingkungan harus dikelola dengan efektif dan efisien agar produk lebih berdaya guna, dan perusahaan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan. Perusahaan dalam melakukan pengurangan biaya memiliki dua cara yaitu dengan mengurangi dampak negatif lingkungan, dan mengkonsumsi sumber daya alam secara efektif. Biaya lingkungan ini erat kaitannya pada profitabilitas karena apabila biaya lingkungan perusahaan tersebut dapat dikelola dengan efektif dan efisien maka dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan dan nantinya akan berdampak kepada laba bersih yang diperoleh perusahaan sehingga akan berpengaruh pula terhadap profitabilitas perusahaan.

Dari paparan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan pada Pengungkapan Informasi Lingkungan”. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan?, Apakah profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan?, Apakah umur perusahaan berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan?

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan pada pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

pengaruh dari variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan pada pengungkapan informasi lingkungan.

Penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat membuktikan secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan pada pengungkapan informasi lingkungan. Penelitian ini dapat dijadikan perbandingan, dan penyempurnaan dari penelitian sebelumnya, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang meneliti masalah sejenis. Selain itu pula, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan bagi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunannya.

Hubungan antara perusahaan dan masyarakat dijelaskan dalam teori legitimasi. Legitimasi dapat diartikan sebagai pengakuan perusahaan oleh masyarakat. Pengakuan perusahaan oleh masyarakat ini sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh perusahaan karena dengan adanya pengakuan perusahaan oleh masyarakat, maka keberlangsungan hidup perusahaan akan terus berlanjut. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat (Paramitha, 2014). Perusahaan merupakan bagian dari masyarakat yang sudah seharusnya lebih memberikan kepeduliannya kepada lingkungannya atas proses produksi yang dilakukan yang nantinya dapat mempengaruhi keadaan disekitar. Dengan adanya kepedulian yang tinggi ini maka masyarakat akan lebih bisa menerima keberadaan suatu perusahaan, sehingga nantinya perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Paramitha, 2014).

Menurut Suratno, dkk (2006), pengungkapan informasi lingkungan (*enviromental disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup yang ada di dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan wujud dari tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan (Paramitha, 2014), sebab melalui pengungkapan informasi lingkungan *stakeholder* perusahaan dapat memenuhi tanggungjawab sosial dan lingkungannya dengan cara memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan begitu perusahaan akan mendapatkan perhatian, dukungan, dan kepercayaan dari *stakeholder* sehingga nantinya perusahaan akan bisa tetap eksis (Suhardjanto dan Permatasari 2010). Melalui pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan, masyarakat juga dapat melihat bagaimana aktivitas perusahaan itu berjalan (Paramitha, 2014). Pentingnya pengungkapan informasi lingkungan yang berkaitan dengan adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan *stakeholder* membawa konsekuensi bagi perusahaan agar bertanggungjawab tidak hanya terhadap kesejahteraan pemegang saham, tetapi juga bertanggungjawab untuk menjaga lingkungan hidup (Suhardjanto dan Permatasari 2010).

Perusahaan besar merupakan emitmen yang menjadi sorotan publik sehingga perlu membuat suatu usaha nyata agar menciptakan kepercayaan dalam hal pertanggungjawaban sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mewujudkan pertanggungjawaban sosialnya yaitu dengan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan mengenai aktivitas perusahaan (Hadjoh dan Sukartha, 2013).

Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Sehingga, dengan sumber daya yang lebih besar tersebut ia mampu membiayai penyediaan informasi yang lebih lengkap dan cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak (Hadjoh dan Sukartha, 2013).

Berdasarkan teori legitimasi, suatu perusahaan akan terus-menerus meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan perusahaan sesuai dengan norma yang ada dan aturan yang berlaku di masyarakat. Menurut Cowen et.al (1987) perusahaan besar berada dalam tekanan untuk melegitimasi bisnis mereka. Perusahaan besar melakukan lebih banyak aktivitas dan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, sehingga perusahaan besar senantiasa terdorong untuk mengungkapkan informasi lingkungannya agar mendapatkan keyakinan dari masyarakat.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, seperti penelitian Trotman dan Bradley (1981), Cowen et al. (1987), Belkaoui dan Karpik (1989), Patten (1991) (1992), Hackston dan Milne (1996), dan Choi (1998).

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi akan memiliki lebih banyak dana untuk membiayai penyediaan informasi yang lebih lengkap dan cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak pula. Menurut

Heinze dalam Hackston dan Milne (1996), profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang memungkinkan manajemen untuk bebas dan fleksibel dalam menjalankan program tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih luas. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan perusahaan tersebut mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungannya, diharapkan dapat meningkatkan image perusahaan dan mendapatkan nilai yang positif dari pemilik perusahaan.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, seperti penelitian Bowman dan Haire (1976), Preston (1978), Robert (1992), dan Djoko Suhardjanto dan Miranti (2007).

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan.

Perusahaan yang memiliki umur yang lebih panjang akan memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menerbitkan laporan tahunannya dan tentu juga akan lebih memahami kebutuhan dari pihak eksternal akan informasi tentang perusahaannya (Sudaryono, 2007).

Berdasarkan teori legitimasi, legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat itu sendiri. Perusahaan yang memiliki umur yang lebih panjang merupakan perusahaan yang dapat bertahan cukup lama dalam kehidupan bisnis mereka. Keberlangsungan

hidup perusahaan ini terus berlanjut karena adanya sebuah pengakuan dari masyarakat yaitu legitimasi. Sehingga, apabila perusahaan tersebut semakin lama dapat bertahan, maka sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada masyarakat, perusahaan tersebut akan semakin banyak mengungkapkan informasi lingkungannya pada laporan tahunan yang mereka terbitkan. Hal ini diharapkan agar masyarakat dapat terus menerima keberadaan perusahaan dan memberikan legitimasi mereka, sehingga keberlangsungan perusahaan dapat terus berlanjut.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, seperti penelitian Marwata (2001), Lucyanda dan Siagian (2012).

H₃ : Umur perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014 dan terdaftar dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). Perusahaan – perusahaan tersebut dapat dicari dan diakses melalui situs resmi BEI yaitu *www.idx.co.id*, dan situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup yaitu *www.menlh.go.id*.

Obyek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti oleh peneliti. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dan terdaftar dalam PROPER.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014 dan terdaftar dalam PROPER. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan, dan data mengenai tahun berapa perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data perusahaan yang tergolong dalam perusahaan industri rawan lingkungan dan terdaftar dalam PROPER, serta laporan tahunan dari perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi lingkungan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan. Variabel-variabel tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan diproksikan dengan menggunakan skor pengungkapan *environmental disclosure* pada *annual report* perusahaan sampel. Skor diberikan pada setiap *item* pengungkapan aktivitas lingkungan hidup yang terdapat dalam *annual report*. Bobot skor yang digunakan adalah menggunakan *Indonesian Environmental Reporting Index* (IER) yang merupakan hasil penelitian dari Suhardjanto, Tower dan Brown (2007). Penggunaan skor ini dipilih karena bobot yang diberikan sesuai dengan pengungkapan informasi lingkungan hidup pada perusahaan di Indonesia sehingga hasilnya akan lebih tepat dan akurat. IER tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Indonesian Environmental Reporting Index (IER)

No	IER Items	IER Index (weighted)
1.	Dampak penggunaan air	3,25
2.	Insiden dan denda	3,05
3.	Program untuk perlindungan	2,27
4.	Limbah menurut jenis	1,99
5.	Dampak kegiatan	1,91
6.	Bahan menurut jenis	1,84
7.	Beban lingkungan	1,63
8.	Pembuangan air	1,58
9.	Emisi udara lainnya	1,54
10.	Pengambilan air tanah	1,44
11.	Informasi lahan	1,43
12.	Volume penggunaan air	1,41
13.	Konsumsi energi	1,29
14.	Kinerja pemasok	1,25
15.	Dampak pembuangan air	1,05
16.	Dampak transportasi (pengangkutan)	1,05
17.	Dampak produk	0,95
18.	Lahan untuk ekstraksi	0,84
19.	Tumpahan bahan kimia	0,76
20.	Energi tidak langsung	0,67
21.	Inisiatif terbaharukan	0,59
22.	Perubahan habitat	0,42
23.	Energi tidak langsung lainnya	0,41
24.	Pengolahan air	0,37
25.	Limbah berbahaya	0,36
26.	Permukaan kedap (tidak tembus)	0,30
27.	Spesies daftar merah yang terpengaruh.	0,30
28.	Dampak kegiatan pada kawasan lindung	0,28
29.	Limbah bahan	0,20
30.	Energi langsung	0,19
31.	Emisi gas rumah kaca (GGEs)	0,14
32.	Bahan daur ulang	0,10
33.	Emisi pengikis lapisan ozon	0,08
34.	GGEs tidak langsung lainnya	0,02
35.	Operasi di kawasan lindung	0,02
	Mean	1,00

Sumber: Suhardjanto, Tower dan Brown (2007)

Setelah memberikan skor untuk setiap *item*, lalu setiap skor per *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor bagi setiap perusahaan. Rumus perhitungan pengungkapan lingkungan adalah sebagai berikut:

$$PL_j = \frac{\sum X_j}{n_j} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- PL_j = Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan j
- $\sum X_j$ = Jumlah IER *index (Weighted)* yang diperoleh oleh perusahaan j
- n_j = Jumlah IER *item*

Semakin tinggi nilai PL_j yang diterima perusahaan, maka semakin banyak pengungkapan lingkungan yang dilakukan. Ada tiga variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, variabel-variabel bebas tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan dapat diukur dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Namun total aset yang diperoleh akan ditransformasikan terlebih dahulu dalam bentuk logaritma. Hal ini bertujuan untuk menyamakannya dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan yang diperoleh relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dengan logaritma dilakukan karena dapat lebih mencerminkan nilai ukuran perusahaan. Akrouf dan Othman (2013) dalam penelitiannya mengukur ukuran perusahaan berdasarkan total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \log (\text{total aset}) \dots\dots\dots(2)$$

Profitabilitas merupakan ukuran kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas itu sendiri dapat dihitung dengan membandingkan antara pengembalian atas aset (ROA) (Freedman dan Jaggi, 2005) atau pengembalian atas ekuitas (ROE) (Haniffa dan Cooke, 2005).

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan ROE (*return of equity*). Pengukuran ROE selama beberapa periode diklaim dapat menyediakan

pengukuran yang lebih reliabel atas kinerja perusahaan dibandingkan pengukuran untuk satu periode saja (Hackston dan Milne,1996). Rasio ROE dapat dihitung sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2009:84) :

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \dots\dots\dots(3)$$

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam Paramitha (2014) menyatakan bahwa umur perusahaan memiliki hubungan pada kelengkapan laporan tahunan perusahaan. Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan terdaftar di BEI. Perhitungan umur perusahaan ini adalah selisih dari tahun laporan tahunan perusahaan yang akan diteliti dengan tahun pertama perusahaan terdaftar di BEI. Alasan umur perusahaan dihitung menurut lamanya perusahaan terdaftar di BEI karena apabila perusahaan telah terdaftar di BEI, maka perusahaan tersebut menjadi perusahaan publik dan akan memiliki pertanggungjawaban sosial dan lingkungan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014 dan terdaftar dalam PROPER yaitu sebanyak 46 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti (Sugiyono, 2013:122). Kriteria perusahaan dalam penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan periode 2012-2014 berturut-turut dan mengungkapkan informasi tentang lingkungan berturut-turut.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan dan dokumentasi, dimana peneliti dapat melakukan pengamatan tapi tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2013 : 204). Data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan dan mencatat serta mempelajari uraian dari buku, jurnal, skripsi, tesis, dan literatur lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan serta mengakses laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI melalui situs *www.idx.co.id* dan mencari data perusahaan yang terdaftar dalam PROPER melalui situs *www.menlh.go.id*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji suatu variabel dependen yang dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel independen. Berikut persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- Y = Pengungkapan Informasi Lingkungan
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien
- X_1 = Ukuran Perusahaan
- X_2 = Profitabilitas
- X_3 = Umur Perusahaan
- e = Error

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik adalah pengujian untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas

dengan variabel terikat agar terbebas dari gejala asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, nilai minimum, dan nilai maksimum (Ghozali 2012). Data yang dianalisis adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan pengungkapan informasi lingkungan. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Deviation</i>
Log Ukuran Perusahaan	11,178	14,377	13,02565	0,600096
Profitabilitas	-0,382	0,449	0,10641	0,126287
Umur Perusahaan	1	25	14,00	7,385
Pengungkapan Informasi Lingkungan	0,32	0,99	0,7131	0,16295

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh statistik deskriptif untuk variabel log ukuran perusahaan (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 11,178 atau Rp.150.829.602.000,- (PT. ATPK Resources Tbk) dan nilai maksimum sebesar 14,377 atau Rp.238.196.152.715.000,- (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk). Nilai rata-rata (*mean*) log ukuran perusahaan sebesar 13,02565 dan standar deviasi sebesar 0,600096. Variabel profitabilitas (X_2) memiliki nilai minimum sebesar -0,382 (PT. ATPK Resources Tbk) dan nilai maksimum sebesar 0,449 (PT Indo Tambangraya Megah Tbk). Nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas sebesar 0,10641 dan standar deviasi sebesar 0,126287. Variabel umur perusahaan (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 1 (PT. Salim Ivomas Pratama Tbk) dan nilai maksimum

sebesar 25 (United Tractors). Nilai rata-rata (*mean*) umur perusahaan sebesar 14,00 dan standar deviasi sebesar 7,385. Variabel pengungkapan informasi lingkungan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,32 (PT. Nusantara Infrastructure) dan nilai maksimum sebesar 0,99 (PT.Holcim Indonesia Tbk). Nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan informasi lingkungan 0,7131 dan standar deviasi sebesar 0,16295.

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda maka harus dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah residual model regresi berdistribusi normal atau tidak (Utama, 2012:99). Untuk menguji normalitas sebuah model dapat dilakukan dengan melakukan uji *Kolmogorov-Sminarnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila koefisien *Asymp.sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini. Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai *asymp. sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,200. Nilai *asymp. sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		87
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,15206151
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,066
	<i>Positive</i>	0,059
	<i>Negative</i>	-0,066
<i>Test Statistic</i>		0,066
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder diolah,(2016)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Variabel dikatakan tidak terdapat multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Log Ukuran Perusahaan	0,849	1,178
Profitabilitas	0,871	1,148
Umur Perusahaan	0,967	1,034

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari variabel ukuran perusahaan yaitu 0,849, nilai *tolerance* variabel profitabilitas yaitu 0,871, dan nilai *tolerance* umur perusahaan yaitu 0,967 adalah lebih besar dari 0,1. Nilai VIF dari variabel ukuran perusahaan yaitu 1,178, nilai VIF profitabilitas yaitu 1,148, dan nilai VIF umur perusahaan yaitu 1,034 adalah lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel bebas.

Uji autokorelasi adalah pengujian yang dilakukan untuk melacak apakah adanya korelasi auto atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya (Utama, 2012:102). Untuk menguji adanya korelasi auto atau pengaruh data dari pengamatan sebelumnya dalam sebuah model regresi dapat dilakukan dengan melakukan uji DW (*Durbin-Watson*). Model regresi dikatakan tidak mengandung gejala autokorelasi apabila nilai hasil uji DW berada diantara nilai d_U dan $4 - d_U$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
0,359 ^a	0,129	0,098	1,973

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa diperoleh angka DW sebesar 1,973 dengan jumlah data (n) = 87 dan jumlah variabel bebas (k) = 3 serta $\alpha = 5\%$ diperoleh angka $d_U = 1,732$ dan $4 - d_U = 2,268$. Dengan demikian karena hasil uji DW bernilai 1,973 yang berada diantara nilai d_U dan $4 - d_U$, maka model regresi yang dibuat tidak mengandung gejala autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi dikatakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini. Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,648, variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,358, dan variabel umur perusahaan memiliki nilai signifikansi

0,902. Seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi melebihi 0,05, sehingga data penelitian dapat disimpulkan terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	0,782
Log Ukuran Perusahaan	0,648
Profitabilitas	0,358
Umur Perusahaan	0,902

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Dari analisis data yang dilakukan mendapatkan hasil uji regresi linier berganda. Hasil pengujian regresi linier berganda disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		T	Sig.
	B			
1 (Constant)	0,049		0,150	0,881
Log Ukuran Perusahaan	0,045		1,747	0,084
Profitabilitas	0,096		0,677	0,500
Umur Perusahaan	0,005		2,272	0,026
Signifikansi F	=	0,009		

Sumber: Data sekunder diolah (2016)

Uji kelayakan model dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai F signifikansi yaitu 0,009 lebih kecil dari 0,05, sehingga layak untuk dipakai.

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 0,049 + 0,045X_1 + 0,096X_2 + 0,005X_3 + e \dots\dots\dots(5)$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 0,049 berarti bahwa apabila variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_2), dan umur perusahaan (X_3) sama dengan nol, maka nilai pengungkapan informasi lingkungan (Y) sebesar 0,049. Nilai koefisien log ukuran perusahaan (β_1) = 0,045 berarti bahwa apabila variabel ukuran perusahaan meningkat, maka variabel

pengungkapan informasi lingkungan akan meningkat dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien profitabilitas (β_2)= 0,096; berarti bahwa apabila variabel profitabilitas meningkat, maka variabel pengungkapan informasi lingkungan akan meningkat dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien umur perusahaan (β_3) = 0,005 berarti bahwa apabila variabel umur perusahaan meningkat, maka variabel pengungkapan informasi lingkungan akan naik dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan.

Hasil pengujian parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan. Sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan. Pembahasan dari hasil uji hipotesis dari masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

Pengaruh ukuran perusahaan (X_1) pada pengungkapan informasi lingkungan (Y) menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,084/2 = 0,042$. Nilai signifikan $0,042 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} (1,747) > t_{tabel} (1,671)$ berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan. Nilai koefisien sebesar 0,045 menunjukkan arah positif, hal ini berarti bahwa H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Trotman dan Bradley (1981), Cowen et al. (1987), Belkaoui dan Karpik (1989), Patten (1991) (1992), Hackston dan Milne (1996), dan Choi (1998).

Perusahaan besar merupakan emitmen yang menjadi sorotan publik sehingga perlu membuat suatu usaha nyata agar menciptakan kepercayaan dalam hal pertanggungjawaban sosial (Hadjoh dan Sukartha, 2013). Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mewujudkan pertanggungjawaban sosialnya yaitu dengan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan mengenai aktivitas perusahaan (Hadjoh dan Sukartha, 2013). Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga ia mampu membiayai penyediaan informasi yang lebih lengkap dan cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak Hadjoh dan Sukartha (2013).

Selain itu pula, menurut Cowen et.al (1987) perusahaan besar berada dalam tekanan untuk melegitimasi bisnis mereka karena perusahaan besar melakukan lebih banyak aktivitas dan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat sehingga perusahaan besar senantiasa terdorong untuk mengungkapkan informasi lingkungannya.

Pengaruh profitabilitas (X_2) pada pengungkapan informasi lingkungan (Y) menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,500/2 = 0,250$. Nilai signifikansi $0,250 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} (0,677) < t_{tabel} (1,671)$ berarti bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan. Nilai koefisien sebesar 0,096 menunjukkan arah positif, hal ini berarti H_2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hackston dan Milne (1996), Choi (1999), Jaffar et.al (2001), Susi (2005), Stanny dan Ely (2008), dan Djoko Suhardjanto (2010).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROE tidak mampu mempengaruhi besarnya pengungkapan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunannya. Hal ini didukung oleh teori neoklasik. Dimana Friedman (1970) dalam (Lujun 2010) menyatakan bahwa setiap kegiatan perlindungan lingkungan akan mengurangi keberhasilan ekonomi, karena apabila perusahaan mengeluarkan biaya untuk upaya perlindungan lingkungan maka akan ada pengurangan kesuksesan ekonomi. Jadi apabila perusahaan mengeluarkan biaya untuk perlindungan lingkungan, maka akan ada lebih banyak biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga nantinya hal tersebut akan berpengaruh kepada laba bersih yang diterima perusahaan dan secara otomatis akan berpengaruh pula pada profitabilitas perusahaan.

Alasan ditolakny hipotesis ini juga dikarenakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi merupakan perusahaan yang lebih berorientasi pada laba, sehingga perusahaan tersebut belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas lingkungan, lalu mengungkapkan ke dalam laporan tahunannya. Hal ini juga disinyalir oleh Donovan (2000) dalam Jayanti (2011) yang menyatakan bahwa pada saat perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka perusahaan merasa tidak perlu untuk mengungkapkan pengungkapan informasi lingkungan karena perusahaan sudah memperoleh kesuksesan finansial. Sedangkan pada saat perusahaan memperoleh laba yang rendah, maka terdapat persepsi bahwa

pengguna laporan senang untuk membaca berita baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan dalam bidang sosial mengenai kinerja lingkungan.

Pengaruh umur perusahaan (X_3) pada pengungkapan informasi lingkungan (Y) menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,026/2 = 0,013$. Nilai signifikan $0,013 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} (2,272) > t_{tabel} (1,671)$ berarti bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh pada pengungkapan informasi lingkungan. Nilai koefisien sebesar $0,005$ menunjukkan arah positif, hal ini berarti H_3 diterima. Disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Marwata (2001), Lucyanda dan Siagian (2012).

Perusahaan yang memiliki umur yang lebih panjang atau perusahaan yang telah lebih lama beroperasi akan memiliki lebih banyak pengalaman dalam menerbitkan laporan tahunannya dan tentu juga akan lebih dapat memahami kebutuhan dari pihak eksternal akan informasi tentang perusahaannya (Sudaryono, 2007).

Teori legitimasi adalah suatu kondisi, dimana suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai yang ada dimasyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Berdasarkan teori legitimasi, legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diinginkan oleh perusahaan dari masyarakat itu sendiri. Teori ini juga dapat meyakinkan perusahaan bahwa aktivitas kerjanya bisa diterima oleh masyarakat. Sehingga semakin lama perusahaan itu dapat bertahan

maka semakin banyak perusahaan akan mengungkapkan informasi sosialnya sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tersebut diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa secara statistik variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan. Variabel umur perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan informasi lingkungan.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah tingkat R Square dalam penelitian ini rendah yaitu sebesar 9,8%, yang menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap pengungkapan informasi lingkungan. Tolak ukur pengungkapan informasi lingkungan dengan IER masih dilakukan secara subyektif.

Berdasarkan hasil analisis, simpulan, dan keterbatasan penelitian diatas, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan akan dijelaskan satu persatu.

Investor, diharapkan untuk lebih memperhatikan dan memberi nilai positif bagi perusahaan yang dapat mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunannya, sehingga tidak hanya memperhatikan atau berfokus terhadap mengejar laba semata. Hal ini dikarenakan, mengingat semakin banyak dan

semakin parahnya kerusakan alam yang terjadi di Indonesia. Pelaku usaha harus terus didorong dan ditingkatkan kesadarannya terhadap kelestarian lingkungan.

Pemerintah, diharapkan segera membuat kebijakan mengenai peraturan untuk mengatur tentang pengungkapan informasi lingkungan. Hal ini dikarenakan, mengingat masih rendahnya kesadaran tentang pengungkapan informasi lingkungan perusahaan dan makin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia.

Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan dan memperpanjang waktu amatan agar lebih terlihat jelas pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan instrumen pengukuran indeks pengungkapan informasi lingkungan. Sehingga dengan dilakukan perbaikan instrumen tentang pengukuran luas pengungkapan lingkungan ini, maka nantinya memungkinkan penelitian selanjutnya untuk menggunakan metode pengukuran yang lebih baik lagi dan diharapkan mendapatkan hasil yang juga lebih akurat dan obyektif.

DAFTAR REFERENSI

Anggraini, R.R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi IX* (Padang).

- Belkaoui, A., and Karpik, P. G. (1989). Determinants of The Corporate Decision To Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2: 36-51.
- Choi, J. (1999), An investigation of initial voluntary environmental disclosures made in Korean semi-annual financial reports. *Pacific Accounting Review*, II(1):73-102.
- Choi, F., and G. Mueller, *International Accounting*. Englewood Cliffs, N. J.: Prentice-Hall, 1998.
- Cowen, S.S., Ferreri, L.B., dan Parker, L.D. 1987. The impact of corporate characteristics on social responsibility disclosure: A typology and frequency-based analysis. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 12: 111–122.
- Freedman, M., and Jaggi, B. 2005. Global Warming, Commitment to The Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by The Largest Global Public Firms from Polluting Industries. *The International Journal of Accounting*. Vol. 40: 215– 232.
- Ghozali, H. Imam dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, H. Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Edisi Enam. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hackston, David and Markus J. Milne, 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 9 No. 1, p. 77-100.
- Hadjoh, Rinny Amelia dan I Made Sukartha. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, dan Eksposur Media Pada Pengungkapan Informasi Lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 1-17*.
- Handayani, Retno Ari. 2010. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance Serta Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Handoko, Jesica. 2012. Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Produk dan Konsekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi – Vol. 1, No.2. Maret 2012*.
- Haniffa, R. M., and Cooke, T. E. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 24: 391–430.

- Jaffar, I. M. and G. L. Mclaughlin. 2001. Toward a Descriptive Stakeholder Theory: An Organizational Life Cycle Approach. *Academy of Management Review* 26(3): 397- 414.
- Jayanti. 2011. Analisis Pengaruh Size, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Lujun. 2010. The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance and Financial Performance: An Empirical Study in China. *Working Paper Series*.
- Paramitha, Bunga Widia. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Enviromental Disclosure. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Patten, D.M. 1991. Exposure, legitimacy and social disclosure. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 10: 297-308.
- Patten, D.M. (1992). Intra-industry environmental disclosures in response to the Alaskan oil spill: A note on legitimacy theory. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 17: 471-475.
- Stanny, E., and Elly, K. 2008. Corporate Environmental Disclosure About The effects Of Climate Change. *Corporate Sosial Responbility and Environmental Management*, Vol.15, No.6, 2008 : 338-348.
- Sudaryono, Bambang. 2007. The Relation Between Firm Size and Environmental Disclosure. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol.7, No.2, Agustus 2007 : 107-139.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Suhardjanto, dkk. 2010. Pengaruh Corporate Governace, Etnis, dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Enviromental Disclosure. *Kinerja*, Volume 14, No.2, Th. 2010: Hal. 151-164.
- Suhardjanto, Djoko. 2007. Corporate Governace, Karakteristik Perusahaan dan Enviromental Disclosure. *Prestasi* Vol. 6 No. 1 - Juni 2010 ISSN 1411 – 1497.
- Suratno, I.B., Darsono, dan Mutmainah, (2006), Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX* (Padang).

Susi dan Kurniawati Bahusin. 2001. Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Hidup Pada Perusahaan – Perusahaan Pertambangan dan Pemegang HPH yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 6 (1)*.

Trotman, K., and Bradley. G.W. (1981). Association Between Social Responsibility Disclosure And Characteristic Of Companies. *Accounting, Organisations and Society, Vol. 6: 355-362*.

Utama, Made Suryana. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi 5. Denpasar Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.